

PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK MELALUI PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING

I Wayan Sumandya¹, I Made Indra Adhi Wikanta²

^{1,2} Univeritas PGRI Mahadewa Indonesia

Email: iwayansumandya@gmail.com, indraadhi84@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the increase in students' mathematics learning activities through the application of the Problem Based Learning model in class X14 SMA N 1 Kuta Utara. The method used in this study is the class action research method (PTK). PTK is carried out as an effort to overcome problems that arise in the classroom. This method is carried out in 4 stages, namely planning, implementation, observation and reflection. The four stages are cycles that take place repeatedly and are focused on increasing students' mathematics learning activities as the goal of the research. This research was carried out in January-February 2023 at SMA N 1 Kuta Utara with the subject being class X14 students. The study was carried out in 2 cycles with each cycle for 2 meetings. The results showed that there was an increase in students' mathematics learning activities in each cycle. This can be seen from the average percentage of student learning activities in the first cycle of 48,91% while an average percentage in cycle II reaching 75,78%. This shows that the average learning activity of students in cycle II has increased and has reached the success indicator of this study, where the average percentage of student learning activities is more than or equal to 70%.

Keywords: *Mathematics Learning Activities; Problem Based Learning*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan aktivitas belajar matematika peserta didik melalui penerapan model Problem Based Learning di kelas X14 SMA N 1 Kuta Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK). PTK dilaksanakan sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan yang muncul di dalam kelas. Metode ini dilakukan dalam 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Keempat tahap tersebut merupakan siklus yang berlangsung secara berulang dan difokuskan pada peningkatan aktivitas belajar matematika peserta didik sebagai tujuan dari penelitian yang dilakukan. Penelitian ini dilaksanakan bulan Januari-Februari 2023 di SMA N 1 Kuta Utara dengan subjek penelitian pada peserta didik kelas X14. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus dengan setiap siklus selama 2 pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan aktivitas belajar matematika peserta didik pada setiap siklusnya. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata persentase aktivitas belajar peserta didik pada siklus I sebesar 48,91% Sedangkan aktivitas belajar matematika peserta didik diperoleh rata-rata persentase pada siklus II mencapai 75,78%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata aktivitas belajar peserta didik pada siklus II mengalami peningkatan dan telah mencapai indikator keberhasilan penelitian ini, dimana rata-rata persentase aktivitas belajar peserta didik lebih dari atau sama dengan 70%.

Kata Kunci: *Aktivitas Belajar Matematika; Problem Based Learning*

PENDAHULUAN

Keberhasilan sebuah pendidikan dapat terlihat dari bagaimana proses pembelajaran berlangsung. Dalam proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinterelasi. Komponen-komponen tersebut yaitu peserta didik, tujuan,

kondisi belajar, sumber-sumber belajar dan hasil belajar (Sanjaya,2013). Dalam hal ini guru sebagai pendidik yang professional harus mempunyai kemampuan mendidik, mengajar membimbing, menilai dan mengevaluasi peserta didik ke arah pendidikan yang sesuai dengan standar nasional pendidikan. Sehingga guru mampu menciptakan peserta didik yang berkualitas demi tercapainya keberhasilan pendidikan.

Dalam proses pembelajaran sering kali guru menemukan sebuah permasalahan yang dihadapi. Seperti halnya yaitu peserta didik yang malas belajar, rendahnya minat belajar, rendahnya motivasi belajar, rendahnya hasil belajar dan kurangnya partisipasi peserta didik di dalam kelas. Sehingga suasana belajar menjadi kurang menyenangkan. Masalah tersebut dapat diminimalisir dengan membuat perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berfikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Proses pembelajaran perlu direncanakan agar dalam pelaksanaannya dapat berlangsung dengan baik dan dapat mencapai hasil kompetensi peserta didik yang sesuai dengan harapan.

Ketercapaian kompetensi peserta didik menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan dalam pembelajaran. Keberhasilan ini bisa dilihat salah satunya adalah dari aktivitas belajar peserta didik. Peserta didik antusias, berani bertanya, menyelesaikan tugas dengan baik dan tuntas serta percaya diri dalam menyampaikan hasil kerjanya merupakan salah satu indikator dari aktivitas belajar peserta didik. Aktivitas belajar menjadi salah satu jalan bagi peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Mereka dapat aktif membangun pemahaman atau persoalan yang mereka hadapi. Implikasi aktivitas belajar bagi peserta didik berwujud perilaku-perilaku seperti kemampuan dan keberanian peserta didik untuk bertanya kepada guru atau teman mengenai materi pelajaran yang belum dipahami dengan baik, kemampuan mengerjakan tugas, mempresentasikan tugas atau proyek tertentu, partisipasi aktif ketika berdiskusi atau proses pemecahan masalah, dan sejenisnya (Prasetyo & Abduh, 2021). Dengan demikian, aktivitas belajar peserta didik menjadi aspek penting bagi pencapaian pengalaman belajar yang optimal. Untuk itu, guru perlu memainkan peran untuk mendukung aktivitas belajar peserta didik. Dengan keaktifan peserta didik, hasil belajar mereka berpotensi mengalami peningkatan (Nugroho & Nugroho, 2016). Sebagaimana penjelasan Sardiman bahwa aktivitas belajar peserta didik termasuk unsur dasar untuk mencapai keberhasilan belajar (Sardiman, 2014).

Guru dapat melakukan berbagai macam cara untuk menjadikan peserta didik aktif dalam belajar. Upaya meningkatkan aktivitas belajar dapat dilakukan dengan memanfaatkan pendekatan pembelajaran. Hasil penelitian tindakan kelas Hariandi dan Cahyani menyimpulkan bahwa pendekatan inkuiri mampu meningkatkan aktivitas belajar peserta didik sejak siklus pertama yakni 62 persen dan semakin meningkat pada siklus kedua yang mencapai angka 81 persen (Hariandi & Cahyani, 2018).

Mengambil cara agak berbeda, Prasetyo dan Abdul memanfaatkan model *discovery learning*. Kajiannya menyimpulkan peningkatan aktivitas belajar peserta didik secara bertahap mulai dari prasiklus sebesar 41,53 persen, siklus pertama sebesar 60,91 persen, dan siklus kedua sebesar 82,89 persen (Prasetyo & Abduh, 2021). Selain *discovery learning*, Hasanah mengajukan model pembelajaran kooperatif sebagai alternatif untuk meningkatkan keaktifan peserta didik karena memberikan ruang bagi mereka untuk saling belajar, bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok (Hasanah, 2021).

Secara lebih umum, cara lain untuk meningkatkan aktivitas peserta didik dalam belajar adalah dengan menerapkan teori konstruktivisme yang memanfaatkan media pembelajaran. Indikatornya adalah ketercapaian hasil belajar yang semakin meningkat dari siklus pertama sebesar 74,86 persen ke siklus kedua sebesar 80,55 persen (Nugroho & Nugroho, 2016). Beberapa paparan penelitian terdahulu tersebut menunjukkan berbagai peran guru untuk meningkatkan aktivitas peserta didik dalam belajar. Di mana masing-masing guru mempunyai pilihan atau cara berbeda yang didasarkan pada kondisi kelas yang dihadapi. Umumnya guru memilih untuk menggunakan model pembelajaran, pendekatan pembelajaran, strategi dan pendekatan pembelajaran, serta mengombinasikannya dengan memanfaatkan media pembelajaran.

Dalam kajian ini, upaya meningkatkan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran adalah dengan memanfaatkan model pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas peserta didik yakni model *problem based learning* (PBL). Menurut Nurhadi (dalam Atmojo, 2013) menjelaskan bahwa model *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan dan melatih peserta didik dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan kontekstual untuk belajar cara berpikir kritis dan untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial. Nopia R. dkk, (2016) mengatakan *problem based learning* adalah model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk peserta didik belajar berpikir dan terampil dalam memecahkan masalah.

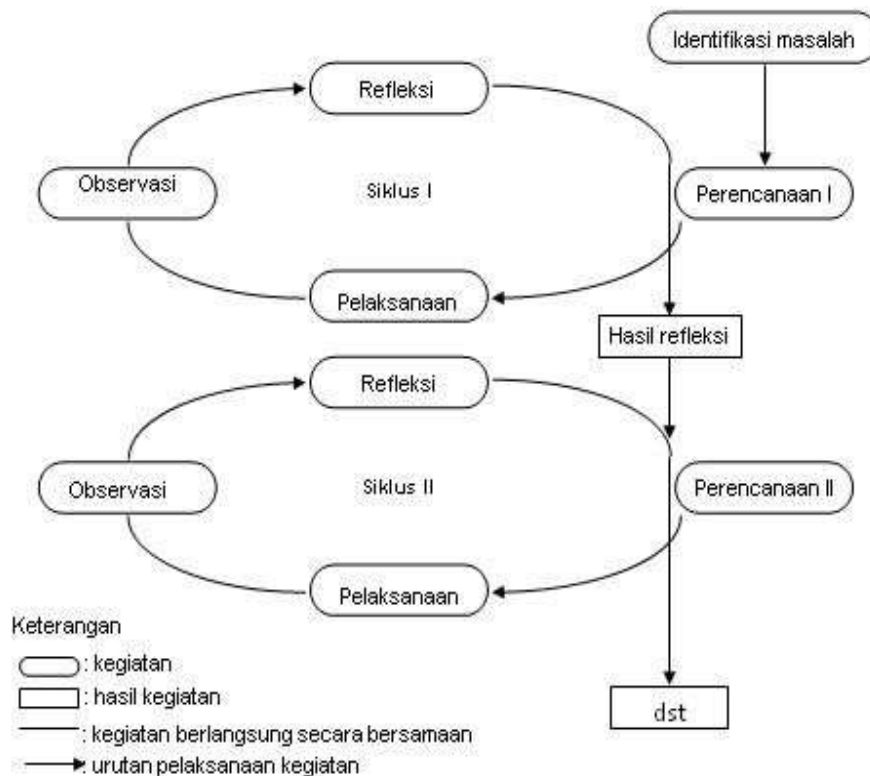
Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang membantu peserta didik untuk menemukan masalah dari suatu peristiwa yang nyata, mengumpulkan informasi melalui strategi yang telah ditentukan sendiri untuk mengambil satu keputusan pemecahan masalahnya. Masalah dalam PBL dapat berupa suatu keadaan tertentu ataupun cara untuk mencapai tujuan atau proses. Melalui PBL peserta didik dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Adapun karakteristik PBL diantaranya PBL mengorganisasikan pengajaran pada sejumlah pertanyaan atau masalah yang penting, baik secara sosial maupun personal. PBL merupakan fokus antar disiplin, artinya subjek yang dibahas merupakan masalah aktual yang dapat diinvestigasi dari berbagai sudut disiplin ilmu. Dalam hal ini peserta didik diminta untuk menganalisis, mengembangkan hipotesis, membuat prediksi, mengumpulkan informasi, melakukan percobaan dan menarik kesimpulan.

Dalam kajian ini, peneliti memperoleh data awal pada 18 Januari 2023 di SMA N 1 Kuta Utara yang menunjukkan adanya beberapa permasalahan. Pertama, proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru masih merupakan praktik yang umum. Indikatornya adalah penggunaan metode mengajar masih tergolong konvensional, fasilitas belajar yang kurang memadai, dan bahan ajar yang menekankan pada hafalan. Hal ini mengakibatkan peserta didik merasa bosan, materi tidak dapat diterima secara maksimal sehingga peserta didik tampak kesulitan untuk menguasai materi pelajaran matematika. Kedua, guru belum mengajak peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Ketika guru mengajukan pertanyaan, minimnya peserta didik yang menjawab. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika masih rendah. Oleh karena itu, tulisan ini akan memfokuskan tentang Peningkatan Aktivitas Belajar Matematika Peserta Didik Melalui Penerapan Model *Problem Based Learning* di kelas X14 SMA N 1 Kuta Utara.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantive, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri atau usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan (Arikunto, 2017). Dari pengertian tersebut jelas bahwa penelitian tindak kelas bertujuan untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan profesional guru dalam proses pembelajaran di kelas dan memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran. Secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilakukan dalam penelitian tindakan yaitu (1)

perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan dan (4) refleksi. Berikut model Penelitian Tindakan Kelas (PTK)



Gambar 3.1 Alur Pelaksanaan Tindakan dalam PTK

Gambar. 1 merupakan alur pelaksanaan PTK yang berlangsung selama dua siklus. Setiap siklus mempunyai empat tahap berkelanjutan mulai dari siklus pertama hingga siklus kedua, dan seterusnya. Empat tahapan pada setiap siklus terdiri dari tahap *planning* (perencanaan), *action* (pelaksanaan), *observing* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Pertama tahap perencanaan, pada tahap ini peneliti merancang RPP, sumber belajar dan lembar observasi aktivitas belajar peserta didik. Kedua, tahap pelaksanaan. Pada tahap ini, peneliti menindaklanjuti tahap perencanaan dengan menerapkannya pada pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Pada tahap ini, peneliti mengikuti aspek-aspek yang harus menjadi perhatian yakni tentang kesesuaian antara pelaksanaan dengan perencanaan, kelancaran pemberian tindakan pada peserta didik beserta situasinya, dan efektivitas pembelajaran berdasarkan indikatornya (Arikunto, 2017).

Ketiga, tahap pengamatan yakni proses mencermati pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini, peneliti membuat catatan tentang semua kegiatan peserta didik selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan model PBL. Peneliti melakukan hal ini untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan lembar observasi yang menjadi salah satu acuan

perbaikan untuk siklus selanjutnya. Keempat, tahap refleksi yang merupakan proses analisis pemberian tindakan pada setiap siklus. Dengan demikian, hasil refleksi dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan perbaikan untuk merencanakan siklus berikutnya. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh bantuan dari guru kelas dan mendiskusikan beberapa hal penting untuk kemajuan kualitas pembelajaran. Dari proses itu, peneliti mempunyai informasi tambahan mengenai kekurangan dan alternatif pemecahan pada siklus berikutnya. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas X14 SMA N 1 Kuta Utara. Dengan instrumen penelitian ini berupa lembar wawancara dan lembar observasi yang memuat indikator aktivitas belajar peserta didik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kajian ini merupakan hasil penelitian tindakan di kelas X14 SMA N 1 Kuta Utara. Proses pembelajarannya menggunakan model PBL yang memfokuskan pada peningkatan aktivitas belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika. Proses pembelajaran ini berlangsung selama dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Aktivitas belajar peserta didik pada siklus pertama pertemuan pertama mencapai persentase sebesar 45%, sedangkan pada pertemuan kedua mengalami peningkatan menjadi 52,81%. Dari dua pertemuan pada siklus pertama, maka persentase rata-rata siklus pertama adalah 48,91% yang terkategori cukup. Berikut ini data aktivitas belajar peserta didik dan persentase perhitungan observasi aktivitas belajar peserta didik siklus pertama pada pertemuan pertama dan kedua:

Tabel 1. Rekapitulasi Persentase Aktivitas Belajar Peserta Didik Pembelajaran Siklus I

No.	Sub Variabel	Indikator	Skor Pertemuan 1	Skor Pertemuan 2	Rata-Rata
1.	Aktivitas Visual	Peserta didik memperhatikan media yang digunakan sewaktu guru menjelaskan materi.	23 (57,5%)	28 (70%)	63,75%
		Peserta didik melakukan diskusi antar teman.	20 (50%)	24 (60%)	55%
Rata-Rata Aktivitas Visual			53,75%	65%	59,375 %
2.	Aktivitas Lisan	Peserta didik memberikan ide atau usulan dalam proses pembelajaran.	18 (45%)	18 (45%)	45%
		Peserta didik mengajukan/menjawab pertanyaan atau pendapat.	16 (40%)	20 (50%)	45%

No.	Sub Variabel	Indikator	Skor Pertemuan 1	Skor Pertemuan 2	Rata-Rata
Rata-Rata Aktivitas Lisan			42,5%	47,5%	45%
3.	Aktivitas Mental	Peserta didik mampu mengingat materi yang telah dibahas.	16 (40%)	19 (47,5%)	43,75%
		Peserta didik mampu memecahkan masalah yang dihadapi serta membuat keputusan secara bersama atau membuat kesimpulan.	15 (37,5%)	18 (45%)	41,25%
Rata-Rata Aktivitas Mental			38,75%	46,25%	42,5%
4	Aktivitas Emosional	Peserta didik merasa senang ketika belajar matematika dengan penerapan <i>Problem Based Learning</i> .	18 (45%)	21 (52,5%)	48,75%
Rata-rata Aktivitas Emosional			45%	52,5%	48,75%
Rata-Rata Aktivitas Siklus					48,91%

Berdasarkan analisis pada observasi ditemukan beberapa kekurangan yang ada pada siklus I. Hal tersebut dijelaskan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Refleksi Tindakan Pembelajaran Siklus I

No.	Kekurangan	Perencanaan Perbaikan Pada Siklus II
1.	Pada awal pembelajaran, masih ada peserta didik yang berdiskusi dengan temannya di luar konteks pembelajaran	Memberikan pengurangan poin pada peserta didik yang mengganggu jalannya proses pembelajaran
2.	Kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan oleh peserta didik masih rendah ditinjau dari jumlah peserta didik yang aktif	Peneliti mengarahkan peserta didik lebih banyak membaca buku pelajaran dan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan memberikan poin tambahan dalam pembelajaran
3.	Peserta didik masih malu untuk mengangkat tangannya ketika akan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Peserta didik sering menjawab pertanyaan secara bersamaan.	Memberikan poin tambahan pada peserta didik yang berani mengangkat tangannya untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.
4.	Peserta didik merasa takut untuk mengerjakan hasil kerjanya di depan kelas, sehingga peserta didik hanya mengandalkan kelompok saja.	Memilih peserta didik dari kelompok yang mendapat giliran mengerjakan hasil pekerjaannya.
5.	Peserta didik merasa bosan dengan diskusi kelompok yang dilakukannya	Diadakannya ice breaking untuk meningkatkan semangat peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil refleksi tindakan pembelajaran pada siklus I diperoleh informasi bahwa aktivitas belajar peserta didik belum mencapai indikator keberhasilan. Sehingga perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya dengan hasil refleksi siklus I digunakan sebagai perbaikan. Pembelajaran siklus II terdiri dari 2 pertemuan (3x40 menit/pertemuan) dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Pembelajaran ini terdiri dari 3 bagian yaitu penjelasan materi, diskusi dengan menggunakan LKPD dan pembahasannya.

Hasil pengamatan aktivitas belajar peserta didik melalui lembar observasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Persentase Aktivitas Belajar Peserta Didik Pembelajaran Siklus II

No.	Sub Variabel	Indikator	Skor Pertemuan 1	Skor Pertemuan 2	Rata-Rata
1.	Aktivitas Visual	Peserta didik memperhatikan media yang digunakan sewaktu guru menjelaskan materi.	30 (75%)	35 (87,5%)	81,25%
		Peserta didik melakukan diskusi antar teman.	29 (72,5%)	33 (82,5%)	77,5%
Rata-Rata Aktivitas Visual			73,75%	85%	79,38%
2.	Aktivitas Lisan	Peserta didik memberikan ide atau usulan dalam proses pembelajaran.	28 (70%)	31 (77,5%)	73,75%
		Peserta didik mengajukan/menjawab pertanyaan atau pendapat.	31 (77,5%)	34 (85%)	81,25%
Rata-Rata Aktivitas Lisan			73,75%	81,25%	77,50%
3.	Aktivitas Mental	Peserta didik mampu mengingat materi yang telah dibahas.	28 (70%)	30 (75%)	72,50%
		Peserta didik mampu memecahkan masalah yang dihadapi serta membuat keputusan secara bersama atau membuat kesimpulan.	26 (65%)	28 (70%)	67,5%
Rata-Rata Aktivitas Mental			67,5%	72,5%	70%
4	Aktivitas Emosional	Peserta didik merasa senang ketika belajar matematika dengan penerapan <i>Problem Based Learning</i> .	28 (70%)	33 (82,5%)	76,25%

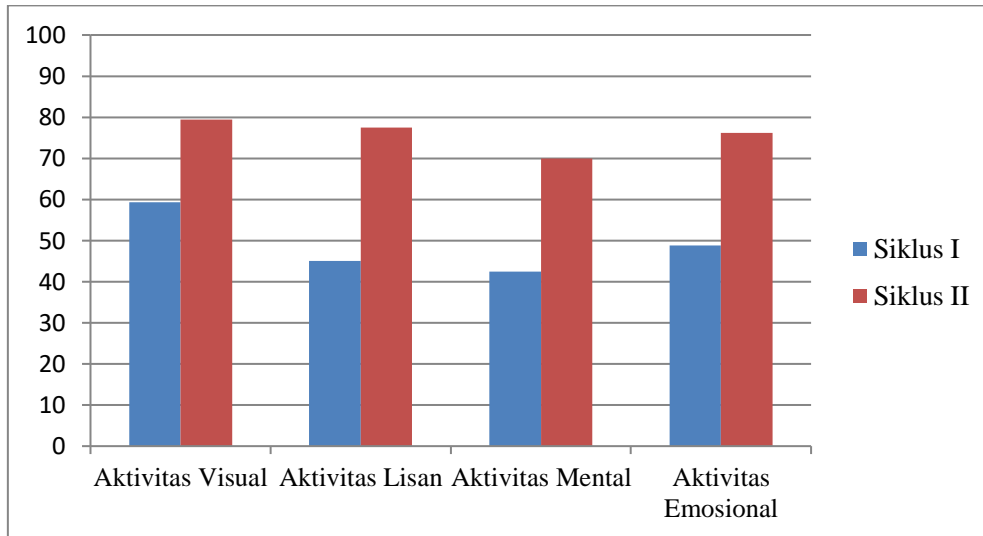
No.	Sub Variabel	Indikator	Skor Pertemuan 1	Skor Pertemuan 2	Rata-Rata
	Rata-rata Aktivitas Emosional		70%	82,5%	76,25%
Rata-Rata Aktivitas Siklus					75,78%

Aktivitas belajar peserta didik dianalisis berdasarkan lembar observasi aktivitas belajar peserta didik yang bertujuan untuk mengetahui persentase aktivitas belajar peserta didik. Lembar observasi juga digunakan untuk menganalisis dan merefleksi setiap tindakan dalam proses pembelajaran. Adapun hasil observasi aktivitas peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Peserta Didik

No.	Komponen Aktivitas	Rata-Rata Persentase	
		Siklus I	Siklus II
1.	Aktivitas Visual	59,38%	79,38%
2.	Aktivitas Lisan	45%	77,5%
3.	Aktivitas Mental	42,5%	70%
4.	Aktivitas Emosional	48,75%	76,25%
Rata-Rata		48,91%	75,78%

Dari skor pada lembar observasi aktivitas peserta didik, jumlah rata-rata untuk siklus I terlihat masih rendah yaitu 48,91%. Akan tetapi, pada siklus II rata-rata aktivitas belajar peserta didik meningkat menjadi 75,78%. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika peserta didik. Rata-rata peningkatan aktivitas belajar peserta didik sebesar 26,88%. Perbandingan persentase aktivitas belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II disajikan dalam diagram sebagai berikut.



Gambar 2. Digaram Batang Persentase Aktivitas Belajar Peserta Didik

Berdasarkan hasil analisis aktivitas belajar matematika peserta didik diperoleh rata-rata persentase pada siklus II mencapai 75,78%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata aktivitas belajar peserta didik pada siklus II mengalami peningkatan dan telah mencapai indikator keberhasilan penelitian ini, dimana rata-rata persentase aktivitas belajar peserta didik lebih dari atau sama dengan 70%.

Adapun hasil wawancara terhadap peserta didik memberikan informasi bahwa peserta didik sangat antusias terhadap pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Penerapan model pembelajaran ini telah dilaksanakan dengan baik, sehingga benar-benar meningkatkan aktivitas belajar matematika peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan sebagaimana telah diuraikan dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Hal ini dapat terlihat dari aktivitas belajar matematika peserta didik sebesar 26,88%. Berdasarkan data rata-rata persentase aktivitas belajar peserta didik pada siklus I sebesar 48,91%, sedangkan pada rata-rata persentase aktivitas belajar peserta didik pada siklus II sebesar 75,78%. Hal ini dilihat dari peserta didik yang awalnya pasif menjadi aktif; (2) Hasil wawancara terhadap peserta didik memberikan informasi bahwa peserta didik sangat antusias terhadap pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Penerapan model pembelajaran ini telah dilaksanakan dengan baik, sehingga benar-benar meningkatkan aktivitas belajar matematika peserta didik. Dengan

demikian penerapan model Problem Based Learning dianggap berhasil dalam meningkatkan aktivitas belajar matematika peserta didik karena telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Sehingga penelitian ini tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Berdasarkan kesimpulan diatas terdapatbeberapa saran untuk mengatasi hal tersebut,yaitu: (1) Sekolah hendaknya dapat menerapkan model Problem Based Learning karena model pembelajaran ini dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika peserta didik; (2) Guru bidang studi hendaknya menunjuk satu peserta didik secara acak dari salah satu kelompoknya dalam mengerjakan hasil kerjanya di depan kelas sehingga peserta didik akan terbiasa dalam mengerjakan hasil kerjanya di depan kelas; (3) Peserta didik lebih aktif lagi ketika berbagi dengan kelompoknya dalam memecahkan suatu permasalahan; (4) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian sejenis dalam pembelajaran berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Atmojo, S. E. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Peningkatan Hasil Belajar Pengelolaan Lingkungan. *Jurnal Kependidikan* , 43(2), 134-143.
- Hariandi, A., & Cahyani, A. (2018). Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan Inkuiri Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(2), 353–371.
- Hasanah, Z. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13.
- Nopia,R., Julia, & Sujana, A. (2016). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Daur Air*Pena Ilmiah*,1(1), 641-650
- Nugroho, S. A., & Nugroho, N. (2016). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Teori Konstruktivisme Berbasis Media Wondershare Quizcreator. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 4(2), 73–78.
- Prasetyo, A. D., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1717– 1724.
- Sanjaya, Wina. (2013). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana. VI.
- Sardiman, AM. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT. Rajawali Pers.